



ISSN : 1829-7358

## JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL

### Telaah

- \* Pendidikan dan Kekerasan Multietnis dalam Perspektif Bahasa dan Budaya (Juanda)
- \* Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pendapatan dengan Perilaku Konsumen dalam Proses Pengambilan Keputusan Pembelian di Desa Simpang Sungai Duren Kecamatan Jaluko Muara Jambi (Farida Kohar)
- \* Sistem Nilai Kewirausahaan (Muazza)
- \* Penerapan Model Latihan Penelitian Dalam Pembelajaran (Wasjud)
- \* Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia dan Aspek Nilai Budaya Bangsa (Yusdi Anra)
- \* Merencanakan Assesmen dalam Pembelajaran (Budi Purnomo)
- \* Motivasi Belajar (Motivation of Learning) (Ade Kusmana)
- \* Perbedaan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode *Problem Based Learning* dan Metode Konvensional pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA Negeri 10 Kota Jambi" (Rosmiati)
- \* Ujian Nasional dan Tantangan dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa (Rizal M.)

Diterbitkan oleh :  
**HIMPUNAN SARJANA PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL  
INDONESIA (HISPISI) PROVINSI JAMBI**

JPIS

Vol. 4

No. 9

Hal. 1 - 79

Juli - Desember 2010

## PENDIDIKAN DAN KEKERASAN MULTIETNIS DALAM PERSPEKTIF BAHASA DAN BUDAYA

Juanda\*

### ABSTRACT

Indonesia is an archipelago country consists of multi ethnics, culture and language therefore, communication among ethnics should pay attention on the types of behaviour how to use language or culture in each ethnich. Moralize education must be built in this country. Language in media and violence in other word language which is used in mass media. It seems that the violence views in mass media are intentionally used in specific nener and clearly because the media inform only the fact on the field in order to make the readers do not need to think hard about the intention of the media. Crucial implication in communication among culture that is people will interact to other they thought will contribute positive result. In case of communication among culture is difficult, therefore, we might take it away. When we develop our interaction we may get more satisfaction after a few times. If we get positive result we can stay involve in communication and improve it on the other hand, if we get negative result we prefer avoid it and reduce communication. We make a prediction about behaviours that will contribute results in communication among culture. The role of language education in reducing violence among ethnics can be searched through investigating function of language in education and teaching learning activities such as, integrative function, instrumental function, cultural function and logical function. Politeness developed by people to reduce squarrell in personal interaction. It is unerjoyed when mental behaviour of one society in many thing is not proper. Politenes development strategy can be translated as a rank of norms in social relationship behaviour.

Keywords: Education, violence, multi ethnics in perpective of language and culture.

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Keanekaragaman bahasa, etnis, dan budaya di Indonesia menimbulkan berbagai problema terutama pembauran antara suku yang satu dengan suku lainnya. Di kota dan di desa telah hidup berdampingan antara berbagai etnis tersebut. Hidup berdampingan dalam suatu wilayah terutama di wilayah perkotaan sering kali menimbulkan benturan atau kontak yang sifatnya negatif yaitu tindak kekerasan. Persoalan pertama muncul antara individu hingga merembes kepada kelompok atau etnis. Persoalan tersebut umumnya timbul karena kesalahpahaman antar individu dalam mengkomunikasikan tujuannya.

Dalam hal ini perlu dicanangkan pendidikan nasional di Indoesia yang bermoral. Semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan harus memperhatikan nilai-nilai etika. Nilai etika tersebut bersumber pada norma-norma yang dianut oleh masyarakat pendukung budaya masing-masing. Terutama nilai moral yang berkaitan langsung dengan kesantunan berbahasa. Banyak peristiwa yang terjadi dan diliput oleh media massa dan pemberitaannya sangat transparan. Menggunakan kosakata yang vulgar dan tidak memperhatikan ranah kesantunan. Oleh karena itu dalam berkomunikasi atau menyampaikan pesan harus memperhatikan prinsip-prinsip berkomunikasi antar budaya agar tidak menyulut kekerasan antara etnis.

\* *Dosen Fakultas Bahasa Universitas Negeri Makasar*

Disinilah perlunya pendidikan bahasa yang diajarkan di sekolah diberikan muatan kesantunan berbahasa *'politeness'*. Strategi pengembangan kesantunan dapat diartikan sebagai serangkaian norma dalam perilaku kerjasama. Pendidikan bahasa pada setiap etnis yaitu mengajarkan bahasa khususnya bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang memfokuskan kajiannya pada kesantunan berbahasa agar siswa atau pemelajar bahasa dapat mengadaptasikan diri pada tempat mereka berbicara. Dalam hal ini pengadaptasian budaya agar dalam proses pembicaraan yang berlangsung setiap saat tidak ada etnis yang merasa dilecehkan budayanya atau tersinggung.

### Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) bagaimanakah keragaman bahasa, etnis, dan budaya di Indonesia? (2) apa itu pendidikan nasional yang bermoral? (3) bagaimana bentuk bahasa dan kekerasan di media? (4) bagaimana prinsip-prinsip komunikasi antarbudaya? (5) apa peran pendidikan bahasa meredam kekerasan antaretnis?

## PEMBAHASAN

### 1. Indonesia dengan Keragaman Bahasa, Etnis dan Budaya

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki wilayah yang cukup luas. Pulau-pulainya terbentang dari Sabang sampai Marauke atau dari Provinsi Aceh ke Papua. Ada 17.504 pulau yang tersebar di seluruh kedaulatan Republik Indonesia yang terdiri atas 8.651 pulau yang bernama dan 8.853 pulau yang belum bernama (Situmorang 2006). Indonesia terkenal dengan keragaman budaya dengan puluhan etnis. Setiap etnis memiliki budaya masing-masing. Misalnya di Pulau Sulawesi dikenal suku Bugis, Makasar, Toraja, Mandar, Tolaki, Gorontalo, Manado, Minahasa, dan lain-lain. Ada sekitar 726 bahasa daerah yang tersebar di seluruh nusantara (Sugono 2005). Menurut Yunus dalam Kern ada 738 bahasa lokal dari 500 etnis di Indonesia. Tercatat bahasa daerah yang paling banyak adalah di Papua dengan jumlah lebih 200 bahasa. Sedangkan Kalimantan juga tercatat termasuk memiliki bahasa daerah sekitar 200 bahasa. Banyak bahasa daerah terancam punah. Salah satu penyebabnya karena pengaruh bahasa asing. Di kalangan anak muda lebih banyak bangga bisa berbahasa asing. Hal ini tidak bisa dihindarkan karena sekarang tuntutan untuk bisa berbahasa asing cukup tinggi. Situasi ini bertambah karena banyaknya perusahaan-perusahaan besar yang menginginkan karyawannya menguasai bahasa asing. Untuk mencegah punahnya bahasa daerah perlu dipakai berkomunikasi sehari-hari (tentu disesuaikan dengan situasi) karena bahasa daerah termasuk warisan budaya bangsa.

Secara global, data badan dunia, PBB, UNESCO sekitar 6.900 bahasa di dunia, 2.500 di antaranya dalam bahaya kepunahan. Bahasa Ubykh di Turki dan bahasa Eyak yang dipakai di Alaska telah punah pada tahun 2008 setelah wanita, penutur yang bisa mengunakannya, Marie Smith Jones meninggal dunia. Pada saat ini ada 199 bahasa di dunia yang dikuasai kurang dari selusin orang sebagai penuturnya, antara lain bahasa Karaim yang hanya digunakan 6 orang di Ukraina, dan bahasa Wichita hanya digunakan 10 orang di negara bagian AS, Oklahoma. India berada diperingkat atas jumlah total bahasa yang terancam punah. Di negeri itu ada sekitar 196 bahasa yang masuk daftar, diikuti Amerika Serikat 192, dan di Indonesia diperingkat ketiga dengan 147 bahasa daerah.

Indonesia sebagai sebuah *'nation state'* yang menurut Anderson (2001) merupakan sebuah imajinasi. Kenyataan di dalam *notion state* terdapat komunitas dalam kemajemukan, *heterogeneity*, perbedaan, *diversity*. Dengan demikian, bahasa Indonesia merupakan suatu pengertian tanda budaya yang di dalamnya penuh dengan perbedaan. Hampir sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di daerah, *rural*

sehingga budaya heterogen pedesaan sangat mewarnai pola tutur bahasa Indonesia. Kenyataan menunjukkan tidak semua masyarakat Indonesia hidup di daerah industri dan berperan sebagai masyarakat industrial, masyarakat informatif, dan bagian dari masyarakat global. Di sebaran pulau-pulau di Indonesia masih ditemukan kebudayaan *'hunting and gathering'* yang terdapat secara terbatas di Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, Papua, dan beberapa pulau kecil yang kira-kira berjumlah 1-2 juta dengan pola hidup langsung dari alam. Masih banyak masyarakat bercocok tanam, agraris. Oleh karena itu, unsur budaya agraris masih mendominasi masyarakat Indonesia. Jadi, masih dijumpai masyarakat dengan akar primordialisme yang kuat serta kebiasaan feodal (Wurianto 2010). Hal ini turut mengkondisikan warna kebudayaan Indonesia serta masyarakat dalam bertutur dalam bahasa Indonesia terlebih-lebih dalam kondisi sekarang, saat politik memberikan kesempatan desentralisasi dan hak otonom, maka semangat primordialisme dapat muncul dalam berbagai aspek salah satunya adalah penggunaan bahasa.

Bahasa selain merupakan salah satu unsur budaya juga merupakan sarana mengekspresikan nilai-nilai budaya masyarakat penuturnya. Atas dasar itu pemahaman unsur-unsur budaya suatu masyarakat disamping terhadap berbagai unsur sosial merupakan hal yang penting dalam mempelajari suatu bahasa. Pada tahun 60-an komite Amerika mengenai bahasa dan budaya mengungkapkan hubungan antara bahasa dan budaya sebagai berikut:

1. Bahasa sebagai bagian dari budaya dan harus didekati dengan sikap yang sama, membimbing pendekatan kita kepada budaya sebagai suatu keseluruhan;
2. Bahasa adalah wahana budaya sehingga guru bahasa sekaligus juga harus berfungsi sebagai guru budaya;
3. Bahasa merupakan subjek bagi sikap dan kepercayaan terkini dan secara struktural tidak dapat diabaikan di dalam kelas bahasa (Bishop; Tarigan 1991 dalam (Muhyidin 2010).

## 2. Pendidikan Nasional yang Bermoral

Pendidikan nasional yang bermoral yaitu pendidikan yang bisa mencetak generasi muda dari SD sampai Perguruan Tinggi yang bermoral. Proses pendidikan harus bisa membawa peserta didik ke arah kedewasaan kemandirian, dan bertanggung jawab, tahu malu, jujur, santun, berakhlak, mulia, berbudi pekerti yang luhur sehingga mereka tidak lagi bergantung kepada keluarga, masyarakat, atau bangsa setelah menyelesaikan pendidikannya. Mereka bisa membangun bangsa ini dengan kekayaan yang kita miliki dan dihargai di dunia internasional. Kalau perlu bangsa ini tidak lagi mengandalkan utang untuk pembangunan sehingga negara lain tidak seenaknya mendikte bangsa ini dalam berbagai bidang kehidupan.

Proses transformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik harus dilakukan dengan gaya dan cara yang bermoral pula. Ketika berlangsung proses transformasi ilmu pengetahuan di SD sampai PT sang pendidik harus memiliki moralitas yang bisa dijadikan panutan oleh peserta didik. Seorang pendidik harus jujur, bertakwa, berakhlak mulia, tidak curang, tidak memaksakan kehendak, berperilaku santun, disiplin, tidak arogan, ada rasa malu, berlaku adil dan ramah, di dalam kelas, keluarga, dan masyarakat.

Perubahan dalam pendidikan nasional jangan hanya terpaku pada perubahan kurikulum, peningkatan anggaran pendidikan, perbaikan fasilitas. Misalkan kurikulum sudah diubah, anggaran pendidikan sudah ditingkatkan dan fasilitas sudah dilengkapi dan gaji guru/dosen sudah dinaikkan. Namun, kalau pendidik, guru, dosen dan birokrat pendidikan serta para pembuat kebijakan belum memiliki sifat-sifat seperti di atas rupanya perubahan tersebut akan sia-sia. Implementasi di lapangan

akan jauh dari yang diharapkan dan akibat yang ditimbulkan oleh proses pendidikan pada generasi muda akan sama seperti sekarang ini. Oknum yang berperilaku menyimpang dan tidak bermoral harus mengubah diri sedini mungkin kalau menginginkan generasi seperti di atas.

Menurut sudrajat (2010) Pendidikan nasional selama ini telah mengesampingkan banyak hal. Seharusnya pendidikan kita mampu menciptakan pribadi atau generasi penerus yang bermoral mandiri, matang, dan dewasa, jujur, berahlak mulia, berbudi pekerti luhur, berperilaku santun, tahu malu dan tidak arogan serta mementingkan kepentingan bangsa bukan pribadi atau kelompok. Sedangkan menurut Silver (1985) bahwa Esensi dari pendidikan itu sebenarnya adalah pengalihan atau transmisi kebudayaan ( ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide, dan nilai spritual serta estetika dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dalam setiap masyarakat atau bangsa.

Apabila kita ingin mencetak generasi penerus yang mandiri, bermoral, dewasa, dan bertanggung jawab konsekuensinya semua yang terlibat dalam dunia pendidikan Indonesia harus mampu memberikan suri teladan yang bisa menjadi panutan generasi muda. Jangan hanya menuntut generasi muda untuk berperilaku jujur, berahlak mulia, berbudi pekerti yang luhur, berperilaku santun, bermoral, atau malu dan tidak arogan serta mementingkan kepentingan bangsa bukan pribadi atau kelompok.

Mulai sekarang semua pejabat dari level tertinggi hingga terendah di level legislatif, eksekutif, dan yudikatif harus segera menghentikan segala bentuk petualangan mereka yang hanya ingin mengejar kepentingan pribadi atau kelompok sesaat dengan mengorbankan kepentingan negara. Sehingga generasi muda memiliki panutan-panutan yang bisa diandalkan untuk membangun bangsa ini ke depan.

### **3. Bahasa di Media dan Kekerasan**

Liputan media massa mengenai kasus kekerasan dinilai oleh pakar kriminologi dan komunikasi, secara langsung ikut melakukan kekerasan lewat bahasa, bahkan semakin jelas dalam adegan rekonstruksi di televisi. Media melaporkan berbagai peristiwa kekerasan pada dasarnya adalah sebagai bentuk intervensi sesuai dengan fungsi media massa yakni bagaimana mencegah meluasnya kekerasan dalam masyarakat. Dalam konteks campur tangan media massa dalam persoalan masyarakat inilah mengapa media massa dituduh telah menjadi pemicu kekerasan. Laporan kejahatan sekarang ini sudah mirip hiburan ditambah lagi dengan bahasa yang digunakan seperti drama dengan pilihan kata dan kalimat yang mencekam sehingga mereka tidak lagi sensitif karena sudah terbiasa dengan judul berita seperti "Istri dijedotin ke tembok berkali-kali sampai berdarah-darah hingga tewas," di surat kabar.

Peran tuturan di media massa sebagai bentuk dialog dengan masyarakat untuk ikut mengatasi masalah kekerasan dalam masyarakat. Dialog dalam berita adalah bentuk penyampaian pesan yang saling bermanfaat bagi kedua pihak. Dialog adalah fungsi hakiki bahasa yang kebersamaan atau menjadi sesama antarpemuter dengan mitra bicara.

Para pengelola media sebenarnya sadar bahwa kehadiran mereka adalah untuk kepentingan umum sehingga pangsa manapun yang menjadi target, pers selayaknya menggunakan kesantunan berbahasa, bukan sekedar memilih kata atau kalimat yang santun tetapi makna yang disampaikan sesuai dengan prinsip dan fungsi media itu sendiri. Kesantunan berbahasa adalah prinsip atau kesepakatan yang harus dipatuhi di antara dua belah pihak yang berkomunikasi oleh pemuter dan pemuter atau antara media massa dengan khalayaknya dalam laporan atau liputan

media. Kesantunan berbahasa pada hakikatnya adalah upaya mengurangi dampak negatif pada khalayak atau hak dan kewajiban dalam hubungan sosial dalam suatu percakapan termasuk di media massa.

Intisari teori kesantunan berbahasa adalah komunikasi otentik sebagai bentuk komunikasi yang hanya memberikan fakta bermanfaat kepada khalayak antara lain jumlah informasi yang sesuai dengan kebutuhan, akurat, dengan bukti yang meyakinkan, mengandung relevansi dan disampaikan secara singkat, tidak mendua, ringkas, teratur, dan tidak menyakiti.

Kenyataan di media sekarang ini hampir semua liputan kekerasan dikemas eksplisit secara jelas, langsung, harfiah, kronologis, dari nara sumber yang dapat dipercaya yaitu polisi dan pelaku sehingga khalayak dapat dengan mudah memahami pesan. Namun, dibalik berita tersebut sesungguhnya terdapat realias lain yang berpengaruh yaitu realitas kepentingan pribadi dan bisnis media massa.

Bahasa yang digunakan dalam berita kekerasan di media massa secara umum adalah bahasa peran dalam menggambarkan kekerasan sehingga akhirnya menjadi ciri khas media. Wartawan mengira-ngira seperti apa adegan perkosaan atau kisah pembunuhan sehingga muncul kata-kata seperti *gadis bar, usus terburai-burai, bajunya berdarah-darah atau kepalanya dijedotin ke dinding berkali-kali*. Dan supaya tulisan hidup dipakailah kata-kata yang mengandung unsur seksual. Targetnya hanya agar berita itu mempunyai nilai jual.

Dari bahasa yang digunakan tampak bahwa sajian kekerasan di media massa memang sengaja dikemas dengan cara yang khas dan jelas karena media hanya menyampaikan fakta di lapangan agar pembaca tidak perlu berpikir keras tentang maksud media. Fakta ini diperparah dengan kurangnya data pendukung wartawan seperti penjelasan psikolog sehingga khalayak pembaca dapat mengerti motif pelaku secara kejiwaan. Pemberitaan tampak dari pengutipan informasi polisi atau pelaku saja.

Dukungan data dalam pesan dimedia massa merupakan unsur paling penting guna memperkaya pemahaman. Dukungan data atau pengayaan dalam pemberitaan sebenarnya merupakan salah satu prinsip kesantunan berbahasa. Dalam konteks ini media massa pada dasarnya telah melanggar kesantunan berbahasa karena menyajikan informasi yang tidak utuh kepada masyarakat luas. Apalagi media cenderung memarginalkan peran seseorang perempuan sebagai korban dengan menonjolkan peran pelaku atau polisi sebagai sumber terpercaya. Fakta ini menunjukkan pelanggaran kesantunan berbahasa karena ada ketidakbebasan wartawan dalam mencari dan menuliskan realitas sehingga konstruksi realitas di media hanya menguntungkan peran seseorang.

Kesantunan berbahasa juga belum terealisasi dalam pemberitaan kekerasan di media massa karena media juga tidak pernah memperhatikan kehadiran orang ketiga dalam pemberitaan. Suparmo (2010) menuturkan ketika berita kekerasan mengungkapkan kebiadaban seorang ayah yang memperkosa anak kandungnya atau menendang anak balita ke luar jendela maka ada pihak yang terluka di lingkungan masyarakat. Sama halnya dengan pemberitaan antrian panjang masyarakat miskin untuk mendapat uang THR Rp 20.000 di rumah seorang pejabat pada waktu lebaran maka hampir semua pembaca terenyuh atau ketika tahu ada wakil rakyat yang mendapat hadiah Rp 500 juta tanpa tahu dari siapa dan untuk apa maka yang menangis saat membaca berita itu adalah orang-orang kecil.

Mereka inilah adalah orang ketiga yang terabaikan dalam bahasa pemberitaan. Gabaran ini juga secara tidak langsung melahirkan keputusan yang akhirnya mendorong perbuatan nekat atau tindak kriminal. Fakta ini juga merupakan pelanggaran kesantunan berbahasa karena media massa seringkali memperlakukan

peristiwa dalam bahasa berita hanya menjadi pengamat tanpa memperhatikan orang ketiga yang langsung atau tidak langsung terlibat dalam pemberitaan tersebut serta pihak-pihak yang terluka atas pemberitaan tersebut.

Contoh lain pelanggaran kesantunan berbahasa adalah liputan kekerasan di media seringkali menunjukkan ketidaksetaraan posisi sumber. Di dalam berita ada sosok yang digambarkan secara menarik sehingga dapat menguntungkan sosok tersebut. Namun, di sisi lain ada sosok yang ditempatkan pada posisi yang dirugikan. Pengertian kesantunan berbahasa jangan disalahartikan karena prinsip kesantunan tidak bermaksud bermanis-manis atau bersopan santun dalam berbahasa tetapi prinsip kerja sama atau dialog kesepakatan antara media massa dengan khalayak dalam mengatasi berbagai masalah dalam masyarakat. Grice (1975) dengan prinsip kerja sama mengajukan empat prinsip dalam kesantunan berbahasa, yaitu: berkualitas, cukup jumlahnya, ada relevansinya serta penyampaiannya tidak menyakiti orang lain. Jika dampak berita yang disampaikan media menimbulkan sisi negatif atau tidak sesuai yang diharapkan oleh media dengan masyarakat maka hakikat bahasa, kesantunan berbahasa sudah terabaikan. Untuk dapat secara bersama-sama mengatasi pelbagai masalah dalam masyarakat termasuk kekerasan maka perlu dialog antara media massa dan masyarakat khalayak. Pemberitaan media dan dialog itu merupakan bagian kesantunan berbahasa.

#### 4. Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarbudaya

Dalam konteks Indonesia dan berbagai hal yang menyangkut keindonesiaan, terutama sehubungan dengan ciri keindonesiaan yang multietnis, multikultural, yang berakibat pada multilingual. Dua hal yang menyangkut perilaku berbahasa. *Pertama*, pada saat kita berbahasa Indonesia seharusnya kita menggunakannya sedemikian rupa sebagai bangsa Indonesia yang tetap tampak dan terjaga. *Kedua*, pada saat kita menggunakan bahasa daerah hendaknya bahasa daerah yang kita gunakan mencerminkan jati diri keetnisan kita masing-masing. Jati diri sebagai bangsa ataupun suku bangsa/kelompok etnis perlu ditampilkan dalam setiap pandangan, sikap, perbuatan yang salah satu bentuk pengungkapannya adalah perilaku berbahasa.

Menurut Hardono Hadi (1996), dalam Watloly, jati diri manusia adalah ungkapan yang berarti ganda. Jati diri sebagai kesatuan yang utuh di dalam diri manusia. Kesatuan ini bersifat mutlak ada dalam diri manusia yang tidak bisa dibagi-bagi. Di pihak lain manusia menyadari bahwa dirinya terdiri dari bagian-bagian atau aspek-aspek yang kaya begitu saja. Jati diri dapat dilihat dalam tiga sisi, yaitu: a. kepribadian: manusia dilihat sebagai kesatuan subjek dengan skala nilai pada setiap saat; b. identitas diri atau kedirian manusia dilihat dari kesamaan dan perbedaannya. Pada sisi ini dilihat dalam kesatuan historisnya atau pembentuk pribadi dari waktu ke waktu; c. keunikan individual: manusia dilihat dari hubungannya dengan lingkungan sosialnya.

Pemahaman kita terhadap jati diri bangsa lazim menggunakan konsep kebudayaan dalam arti seluas-luasnya sebagai kerangka acuan. Apabila jati diri itu diukur dengan perilaku berbahasa, maka konsep kebudayaan itu perlu difokuskan pada seberapa jauh acuan terhadap apa yang disebut faktor sosial budaya. Dampak faktor sosial budaya perilaku berbahasa seharusnya tidak sama dengan persoalan yang diakibatkan oleh pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah kelompok etnis yang sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh hubungan emosional yang bersangkutan terhadap kedua jenis bahasa itu.

Kecenderungan sosiolinguistik senantiasa mengikuti perubahan sosial budaya, bila dihubungkan dengan pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah

akan jelas memperlihatkan perbedaan peran di antara kedua jenis bahasa itu. Kita dapat menentukan dan menarik garis pembatas yang transparan dalam pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan tolok ukur sikap batin, hubungan emosional, dan tingkat keakraban yang sesuai terhadap jenis bahasa yang digunakan.

Sejalan dengan itu mutu pemakaian bahasa Indonesia yang pada gilirannya harus pula dipertanyakan dengan menggunakan tolok ukur keindonesiaan yang dapat diupayakan untuk dihindari adalah inferensi leksikal dan gramatikal. Upaya mengatasi inferensi leksikal harus lebih diprioritaskan daripada gramatikal terutama apabila kita berbicara terhadap khalayak yang bahasa ibunya tidak sama dengan bahasa ibu kita.

Inferensi leksikal dari bahasa daerah yang terjadi ketika seseorang tengah berbahasa Indonesia itu perlu dilihat dari wacana komunikasi agar terhindar kecerobohan yang akan membawa kita kepada penilaian yang bersangkutan dengan serta merta dianggap orang tidak menjunjung bahasa persatuan. Wacana komunikasi yang dimaksudkan berhubungan dengan dua hal yakni tingkat keresmian dan usia serta status sosial para peserta komunikasi. Inferensi leksikal seharusnya tidak terjadi dalam situasi komunikasi resmi.

Pemakaian bahasa Indonesia dalam situasi resmi seharusnya menjaga sikap batin, hubungan emosional, dan keakraban yang memadai terhadap bahasa yang digunakannya sehingga setelah itu kita selalu dapat mengidentifikasi sebagai ciri keindonesiaan orang yang bersangkutan. Fenomena kebahasaan yang menarik diamati adalah tarik menarik antara ciri keindonesiaan dan ciri kedaerahan pada diri seseorang yang sedang berbahasa Indonesia di khalayak umum. Ketiga aspek yang telah disebutkan, yaitu sikap batin, hubungan emosional, dan keakraban menentukan bahwa yang bersangkutan lebih condong kepada ciri keindonesiaan atau ciri kedaerahan.

Menurut Fishman (1972) Bahasa yang kita gunakan membantu menstruktur apa yang kita lihat dan bagaimana kita melihatnya. Akibatnya orang yang menggunakan bahasa yang berbeda akan melihat dunia secara berbeda pula. Selanjutnya menurut Gumilar (2010) Perbedaan di antara bahasa terlihat pada awal interaksi. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita mengutarakan teknik-teknik komunikasi yang tepat, di antaranya: 1. Teknik mendengarkan; 2. Pengecekan persepsi; 3. Berbicara secara spesifik; dan 4. Mencari umpan balik.

Bahasa sebagai cermin budaya: bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan budaya, makin besar perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Makin besar perbedaan budaya makin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini dapat menyebabkan lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham, dan salah persepsi. Mengurangi ketidakpastian: makin besar perbedaan antara budaya makin besar ketidakpastian dalam komunikasi. Semua hubungan mengandung ketidakpastian. Banyak dari komunikasi kita berusaha mengurangi ketidakpastian ini sehingga kita dapat lebih baik menguraikan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain.

Kesadaran diri dan perbedaan antarbudaya: makin besar perbedaan antar budaya makin besar kesadaran diri '*mindfulness*' para partisipan selama komunikasi ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif. Segi positifnya kesadaran ini membuat kita waspada. Hal ini mencegah kita menyatakan hal-hal yang mungkin terasa tidak peka atau tidak patut. Negatifnya, membuat kita terlalu berhati-hati, tidak spontan dan kurang percaya diri. Dengan semakin baik kita saling mengenal perasaan terlalu hati-hati akan hilang dan kita menjadi lebih percaya diri dan spontan. Hal ini menambah kepuasan berkomunikasi. Masalahnya bukanlah pada



bagaimana menjaga interaksi dan mengupayakan saling pengertian. Kita terlalu mudah menyerah setelah terjadinya kesalahpahaman pada saat awal.

Interaksi awal dan perbedaan antarbudaya: perbedaan antarbudaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur-angsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun kita selalu menghadapi kemungkinan salah persepsi dan salah menilai orang lain. Kemungkinan ini khususnya besar dalam situasi komunikasi antarbudaya. Kita seharusnya menghindari kecenderungan alamiah menilai orang lain secara tergesa-gesa dan permanen. Penilaian yang dilakukan secara dini biasanya didasarkan pada informasi yang sangat terbatas. Prasangka dan bias bila dipadukan dengan ketidakpastian yang tinggi akan menghasilkan penilaian yang nantinya perlu kita perbaiki.

Menurut Mulyana (2009) Memaksimalkan hasil interaksi: dalam komunikasi antarbudaya kita berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Larry A. Samovar dan Richard E. Porter mengemukakan enam unsur budaya yang secara langsung mempengaruhi persepsi kita ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain, yaitu: kepercayaan '*beliefs*', nilai '*values*', dan sikap, '*attitudes*'; pandangan dunia '*worldview*'; organisasi sosial '*social organisation*'; tabiat manusia '*human nature*'; orientasi kegiatan '*activity orientation*'; dan persepsi tentang diri dan orang lain '*perception of self and other*'.

Berdasarkan uraian di atas. Implikasi penting dalam komunikasi antarbudaya, yaitu; 1. Orang akan berinteraksi dengan orang lain yang mereka pikirkan akan memberikan hasil positif. Karena komunikasi antarbudaya ini sulit, kita mungkin menghindarinya. Kita memperluas pergaulan mungkin akan memberikan kepuasan lebih besar setelah beberapa waktu; 2. Bila mendapatkan hasil positif, kita terus melibatkan diri dalam komunikasi dan meningkatkan komunikasi kita. Bila kita memperoleh hasil negatif, kita mulai menarik diri dan mengurangi komunikasi; 3 kita membuat prediksi tentang perilaku kita yang akan memberikan hasil.

##### 5. Peran Pendidikan Bahasa Meredam Kekerasan Antaretnis

Halliday (1978) menjelaskan peran pendidikan bahasa dalam meredam kekerasan antaretnik dapat ditelusuri dengan mengkaji fungsi bahasa dalam pendidikan dan pengajaran, yaitu: 1. Fungsi integratif, fungsi instrumental, fungsi kultural, dan fungsi penalaran.

Fungsi interaktif memberikan penekanan pada penggunaan bahasa sebagai alat yang membuat anak didik ingin dan sanggup menjadi anggota dari suatu masyarakat. Di Indonesia pada umumnya bahasa daerah, bahasa integratif atau kedaerahan yang membuat seseorang menjadi anggota masyarakat daerah atau suku bangsa. Bahasa Indonesialah yang membuka jalan bagi kita menjadi anggota seutuhnya dari bangsa Indonesia. Oleh karena itu, amat penting bagi lembaga pendidikan di Indonesia mempergunakan waktu pendidikan di Sekolah Dasar (SD) untuk masyarakat indonesiakan anak-anak. Pelajaran bahasa Indonesia di SD sewajarnya bukanlah hanya mengajarkan keterampilan berbahasa tetapi perlu memperkenalkan masyarakat Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika dan membuat anak didik sanggup dan ingin menjadi anggota yang sejati dari bangsa Indonesia yang beraneka ragam tetapi utuh bersatu. Hal perlu agar anak-anak sejak usia dini dapat beradaptasi dengan berbagai etnis bila berkomunikasi dengan memperhatikan kaidah-kaidah sosial budaya dalam bertutur antaretnis.

Fungsi instrumental adalah penggunaan bahasa untuk tujuan mendapat keuntungan material, memperoleh pekerjaan, meraih ilmu dan sebagainya. Dalam pendidikan di Indonesia fungsi ini dipenuhi oleh bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Fungsi kultural ialah penggunaan bahasa sebagai jalur mengenal dan mengharga suatu sistem nilai dan cara hidup atau kebudayaan suatu masyarakat. Di Indonesia bahasa daerahlah yang memenuhi fungsi ini terhadap kebudayaan daerah atau suku bangsa. Oleh karena itu, wajar jika pengajaran bahasa daerah ditujukan kepada sasaran ini dan fungsi kultural inilah yang sewajarnya ditekankan dalam penyediaan bahan bahasa daerah serta penyajian di kelas. Bahasa Indonesia pun mempunyai fungsi yaitu kebudayaan nasional Indonesia yang sedang berkembang dengan pesat dan sedang dalam pemantapan. Bahasa Indonesia merupakan alat bagi anak didik untuk mengenal kebudayaan nasional Indonesia dan dengan pengenalan yang benar dan akrab dapat menghargai kebudayaan nasional Indonesia. Penghargaan atas kebudayaan nasional dapat dipakai sebagai saringan terhadap pengaruh budaya asing.

Fungsi penalaran. Fungsi ini yang memberi lebih banyak tekanan pada penggunaan bahasa sebagai alat berpikir dan mengerti serta menciptakan konsep-konsep bernalar. Pelajaran teoretis suatu ilmu pengetahuan, penerapan ilmu secara praktis, serta penciptaan konsep baru dan rumusan gagasan-gagasan dilaksanakan dalam bahasa penalaran itu. Bagi orang Indonesia bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan dan pengajaran di sekolah sampai Perguruan Tinggi memenuhi fungsi penalaran ini. Bahasa Indonesia banyak dipakai dalam mata pelajaran yang lain.

Kekerasan dapat berupa tindakan kekerasan fisik atau kekerasan psikologis. Kekerasan fisik adalah tindakan fisik yang dilakukan terhadap orang lain atau kelompok yang mengakibatkan luka fisik. Tindakan itu antara lain berupa memukul, menedang, menampar, menikam, menembak, mendorong, menjepit, dan sebagainya. Kekerasan psikologis adalah penggunaan kekuasaan secara sengaja termasuk memaksa secara fisik terhadap orang lain atau kelompok yang mengakibatkan luka fisik, mental, spritual, moral, dan pertumbuhan sosial. Tindakan kekerasan ini antara lain kekerasan verbal, seperti memarahi, penghinaan, pelecehan dan ancaman. Jadi, tindakan itu dapat dikatakan sebagai kekerasan kalau pada korban sudah ada perasaan tertekan terancam atau teraniaya.

Mantrikarno (2010) mengemukakan bahwa kekerasan antaretnis yang terjadi selama ini misalnya konflik yang berbau sara di Maluku Utara pertama kali terjadi bulan Agustus 1999 yang dipicu oleh pertikaian antara suku Kao yang merupakan suku asli daerah tersebut dengan suku Makian yang merupakan pendatang dari Pulau Makian di daerah selatan Pulau Ternate berkaitan dengan pengelolaan pertambangan emas di Kecamatan Malifut. Konflik ini berlanjut hingga tahun 2004. Isu-isu yang digunakan dalam pertikaian antara dua kubu adalah: isu Malifut sebagai ibukota calon Kabupaten Maluku Utara; isu perebutan gubernur Maluku Utara; isu penempatan ibukota provinsi; isu pembentukan kabupaten Makian Daratan (Malifut); pembentukan Kesultanan Tidore sebagai penyeimbang kekuatan Kesultanan Ternate.

Wawa (2010) mengatakan bahwa banyak kekerasan lain antaretnis yang telah terjadi di Indonesia yaitu: sejak Desember 1996 terjadi pertikaian antara suku Madura dengan suku Dayak bersumber dari Sanggau Ledo, Kabupaten Sambas, Kalimantan barat. Kerusuhan Tarakan di Kalimantan timur antara etnis Bugis dengan etnis setempat. Kerusuhan Poso, Ambon, Papua, dan lain-lain.

Wijana (1996) mengatakan semua isu ini menggunakan bahasa yang tidak memenuhi standar kesantunan sehingga menimbulkan ketegangan antaretnis yang berujung pada bentrokan fisik. Jadi, pendidikan bahasa semestinya menyodorkan

materi yang menjadikan anak didik dapat memperhatikan kesantunan berbahasa yang dalam pragmatik disebut prinsip kesopanan (*politeness principle*). Prinsip kesopanan memiliki sejumlah maksim, yaitu: maksim kebijaksanaan '*tact maxim*', maksim kemurahan '*generosity maxim*', maksim penerimaan '*approbation maxim*,' maksim kerendahan hati, '*modesty maxim*,' maksim kecocokan '*agreement maxim*,' dan maksim kesimpatian '*sympathy maxim*'. Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yaitu diri sendiri dan orang lain.

Dari pengalaman sehari-hari kita mengetahui bahwa kesopansantunan dimanifestasikan bukan hanya dalam isi percakapan tetapi juga dalam cara mengelola percakapan serta menstrukturinya yang dilakukan oleh para partisipannya. Misalnya perilaku percakapan pada saat kita berbicara, menginterupsi, menyelah atau diam bukan pada waktunya mempunyai implikasi-implikasi yang tidak sopan. Tarigan (2009) sebagai akibatnya kita memandang dan mengacu pada tindak-tanduk ujar yaitu kita atau teman-teman bicara diikutsertakan agar dapat meminta suatu jawaban, meminta izin untuk berbicara, minta maaf, dan sebagainya. Menurut France (1992) bahwa bahasa memiliki fungsi komunikatif persuasif. Hal ini diperhatikan oleh urban pada kalangan yang halus budi bahasanya.

Percakapan atau dialog dengan menggunakan bahasa Indonesia bagi orang yang berlatar belakang bahasa ibu yang berbeda atau orang yang berasal dari etnis yang berbeda tentu harus memperhatikan kaidah-kaidah komunikasi antara etnis agar tidak terjadi kesalahpahaman atau ketersinggungan karena ketidaktahuan budaya setempat. Menurut Schiffrin (1994) analisis percakapan berhubungan dengan tata tertib sosial yaitu bagaimana bahasa diciptakan dan menciptakan konteks sosial. Setiap penutur yang berbicara harus memperhatikan konteks di mana mereka berbicara; kepada siapa dan dengan tujuan apa pembicaraan tersebut.

Lakoff mengemukakan bahwa kesopanan dikembangkan oleh masyarakat dalam dalam mereduksi perselisihan dalam interaksi personal, tidak menyenangkan, sikap mental masyarakat dalam berbagai hal yang tidak sesuai. Menurut Watts (2003) mengemukakan bahwa strategi pengembangan kesantunan yaitu dapat diartikan sebagai serangkaian norma dalam perilaku kerja sama. Pendidikan bahasa pada setiap etnis yaitu mengajarkan bahasa khususnya bahasa Indonesia dan bahasa daerah harus menfokuskan kajiannya pada kesantunan berbahasa agar siswa atau pemelajar bahasa dapat mengadaptasikan diri pada tempat mereka berbicara. Dalam hal ini pengadaptasian budaya agar dalam proses pembicaraan yang berlangsung setiap saat tidak ada etnis yang merasa dilecehkan budayanya.

### III. SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

1. Negara Indonesia merupakan wilayah kepulauan yang terdiri atas beragam etnis, budaya, dan bahasa sehingga komunikasi antara etnis harus memperhatikan pola-pola perilaku berbahasa atau budaya pada setiap etnis. Bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung atau bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi antara etnis. Meskipun demikian penutur yang menggunakan bahasa Indonesia harus memperhatikan tatacara berkomunikasi pada tempat setiap etnis berada atau etnis di tempat komunikasi tersebut berlangsung.
2. Pendidikan yang bermoral harus dibangun di negeri ini. Esensi dari pendidikan itu sebenarnya adalah pengalihan atau transmisi kebudayaan ( ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide, dan nilai spritual serta estetika dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dalam setiap masyarakat atau bangsa.

Apabila kita ingin mencetak generasi penerus yang mandiri, bermoral, dewasa, dan bertanggung jawab konsekuensinya semua yang terlibat dalam dunia pendidikan Indonesia harus mampu memberikan suri teladan yang bisa menjadi panutan generasi muda. Jangan hanya menuntut generasi muda untuk berperilaku jujur, berahlak mulia, berbudi pekerti yang luhur, berperilaku santun, bermoral, atau malu dan tidak arogan serta mementingkan kepentingan bangsa bukan pribadi atau kelompok.

3. Bahasa di media dan kekerasan yaitu bahasa yang digunakan di media massa tampak bahwa sajian kekerasan di media massa memang sengaja dikemas dengan cara yang khas dan jelas karena media hanya menyampaikan fakta di lapangan agar pembaca tidak perlu berpikir keras tentang maksud media.

4. Implikasi penting dalam komunikasi antarbudaya, yaitu; 1. Orang akan berinteraksi dengan orang lain yang mereka pikirkan akan memberikan hasil positif. Karena komunikasi antarbudaya ini sulit, kita mungkin menghindarinya. Kita memperluas pergaulan mungkin akan memberikan kepuasan lebih besar setelah beberapa waktu; 2. Bila mendapatkan hasil positif, kita terus melibatkan diri dalam komunikasi dan meningkatkan komunikasi kita. Bila kita memperoleh hasil negatif, kita mulai menarik diri dan mengurangi komunikasi; 3 Kita membuat prediksi tentang perilaku kita yang akan memberikan hasil dalam komunikasi antarbudaya.

5. Peran pendidikan bahasa dalam meredam kekerasan antaretnik dapat ditelusuri dengan mengkaji fungsi bahasa dalam pendidikan dan pengajaran, yaitu: Fungsi integratif, fungsi instrumental, fungsi kultural, dan fungsi penalaran. Kesopanan dikembangkan oleh masyarakat dalam dalam mereduksi perselisihan dalam interaksi personal, tidak menyenangkan, sikap mental masyarakat dalam berbagai hal yang tidak sesuai. Strategi pengembangan kesantunan yaitu dapat diartikan sebagai serangkaian norma dalam perilaku kerja sama. Pendidikan bahasa pada setiap etnis yaitu mengajarkan bahasa khususnya bahasa Indonesia dan bahasa daerah harus menfokuskan kajiannya pada kesantunan berbahasa agar siswa atau pemelajar bahasa dapat mengadaptasikan diri pada tempat mereka berbicara. Dalam hal ini pengadaptasian budaya agar dalam proses pembicaraan yang berlangsung setiap saat tidak ada etnis yang merasa dilecehkan budayanya.

## B. Saran

Disarankan kepada pemerintah pusat dan daerah agar pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa daerah berbasis multi-etnis atau multikultural. Kepada guru bahasa agar menjadi guru bahasa dan guru budaya, guru bahasa harus memahami keanekaragaman budaya di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson , Benedict. *Imagined Communities (Komunitas-komunitas Terbayang)*, terj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Inist, 2001.
- Fishman, Joshua A.. *International Journal of the Sociology of Language*. the Hague – Paris-New York: Mouton Publisher, 1972.
- France, Peter. *Politeness and Its Discontents Problem in French Classical Culture*. New York: Cambridge University Press, 1992.
- Gumilar, Gumgun. "Prinsip-prinsip komunikasi Antarbudaya," <http://www.id.wikipedia.org/wiki/2007> ., diakses 10 Maret 2010.
- Halliday, M.A.K. *Language as Social Semiotic*. London: Edward Arnold, 1978.
- Kern. "Sekitar 15 Bahasa Daerah Terancam Punah," <http://kamroni.com> ., diakses 10 Mei 2010.

- Mantrikarno." Sumber-sumber Koflik di Maluku Utara (1999-2004), <http://mantrikarno.wordpress.com>., 2008., diakses 10 Oktober 2010.
- Muhyidin, Asep. "Pemertahanan Nilai-nilai Budaya Lokal dalam Pemelajaran Sastra di Sekolah", <http://pusatbahasa.depdiknas.go.id>., diakses 6 Oktober 2010.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Ruskhan, Abdul Gaffar. " Pemanfaatan Keragaman Budaya Indonesia dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing," *Makalah*. Disajikan dalam Seminar Pengajaran Bahasa Indonesia, Pertemuan Assosiasi Jepang Indonesia di Nanzan Gakuen Training Center, Nagoya Jepang, 10-11 November 2007.
- Schiffrin, Deborah. *Approach to Discourse* (Cambridge: Massachusetts, Blackwell, 1994.
- Silver, H. " histografi of Education, " dalam *The International Encyclopedia of Education*, 1985.
- Situmorang, 2006. Abdul Gaffar Ruskhan, " Pemanfaatan Keragaman Budaya Indonesia dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, *Makalah*. Disajikan dalam Seminar Pengajaran Bahasa Indonesia, Pertemuan Assosiasi Jepang Indonesia di Nanzan
- Sudrajat, Amir. "Pendidikan Nasional yang Bermoral," <http://researchengines.com/amukminin.html>, diakses 26 April 2010.
- Suparmo, Arini." Bahasa di Media Massa Bisa Jadi Pemicu Kekerasan, 2008, <http://pwi.or.id/index.php>., diakses 12 Oktober 2010.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Pragmatik* .Bandung: Angkasa, 2009.
- Watloly, Aholiab. *Tanggung Jawab Pengetahuan*. Jakarta: Kanisius, 2001.
- Watts, Richard J. *Politeness* (New York: Cambridge University Press, 2003.
- Wawa, Jannes Eudes' "Dari Sanggau Ledo Hingga Sampit" *Kompas*, <http://zkarnain.tripod.com>., diakses 6 Oktober 2010.
- Wijana, I DewaPutu. *Dasar-dasar Pragmatik*.Yogyakarta: Andi Offset, 1996.
- Wurianto, Arif Budi. "Pendekatan Silang Budaya Sebagai Pencitraan Budaya Indonesia Melalui Pengajaran BIPA", <http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/arifbudimanWurianto.doc>., diakses 6 Oktober 2010.